

Jurnal malahayati Zikrul Sa'ban et al 2023 manuscript.docx

by Open Turnitin

Submission date: 03-May-2024 01:46PM (UTC+0800)

Submission ID: 2369515113

File name: Jurnal_malahayati_Zikrul_Sa_ban_et_al_2023_manuscript.docx (114.47K)

Word count: 6145

Character count: 38525

3

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN UNMET NEED DI KAMPUNG KB DEPPASAWI KOTA MAKASSAR

Zikrul Sa'ban¹, Stang², M. Tahir Abdullah³, Wulan Aprilia Utami⁴, Dyah Furnama Aqida⁵, Zalsah Puteri Annisa Syahrani⁶, Haldi Anjelina Malolo⁷, Nur Afifah Basrani Rajab⁸

¹²³¹Departemen Biostatistik/KKB, FKM, Universitas Hasanuddin

⁴Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM, Universitas Hasanuddin

⁵⁸Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, FKM, Universitas Hasanuddin

⁷ Departemen Kesehatan Lingkungan, FKM, Universitas Hasanuddin

[email korespondensi: zikrulsaban0@gmail.com]

14

Abstract: Factors Associated with Unmet Need Incidents in Deppasawi Family Planning Village, Makassar. Background:

Unmet need is a couple of childbearing age who is still sexually active and has the desire to postpone having the next child or does not want any more children, but does not use a safe and effective contraceptive method, thereby creating a risk of unwanted pregnancy, maternal and child death, and other risks. **Purpose:** This study aims to determine what factors are associated with the incidence of unmet need in Deppasawi Family Planning Village, Makassar. **Methods:** This type of research is observational analytic with a cross-sectional study design. The population was 1,874 couples of childbearing age and a sample of 104 couples were taken using simple random sampling. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using the chi-square test. Then present the data using tables and narratives. **Results:** The research results showed that of the 104 samples studied, 37 samples (35.577%) were in the unmet need category. The results of further analysis using the chi-square test found that knowledge (p-value = 0.015), husband's support (p-value = <0.001) and visits from family planning officers (p-value = 0.033) were related to the incidence of unmet need. Meanwhile, age (p-value = 0.886), education (p-value = 0.348), parity (p-value = 0.740), religion/belief (p-value = 0.068), acceptance of family planning information (p-value = 0.589) and The quality of family planning services (p-value = 0.640) is not related to the incidence of unmet need.

Conclusion: It can be concluded that knowledge, husband's support, and visits from family planning officers are factors related to the incidence of unmet need in Deppasawi Family Planning Village. It is hoped that family planning field officers will be more active in providing education in order to increase couples knowledge and confidence in using contraceptive methods.

Keywords : Unmet Need, Family Planning Village, Makassar

3

Abstrak: Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar. Latar Belakang:

Unmet need merupakan Pasangan Usia Subur yang masih aktif secara seksual dan memiliki keinginan menunda memiliki anak berikutnya atau tidak menginginkan anak lagi, namun tidak menggunakan metode kontrasepsi yang aman dan efektif sehingga menimbulkan resiko kehamilan tidak diinginkan, kematian ibu dan anak serta risiko lainnya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian unmet need di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar. **Metode:** Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross-sectional study. Adapun populasi berjumlah 1.874 Pasangan Usia Subur (PUS) dan sampel sebanyak 104 PUS yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Kemudian penyajian data menggunakan tabel dan narasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan dari 104 sampel yang diteliti terdapat 37 sampel (35,577%) yang masuk kategori unmet need. Hasil analisis lebih lanjut

menggunakan uji chi-square ditemukan bahwa pengetahuan (nilai-p = 0,015), dukungan suami (nilai-p = <0,001) dan kunjungan petugas KB (nilai-p = 0,033) berhubungan dengan kejadian *unmet need*. Sedangkan umur (nilai-p = 0,886), pendidikan (nilai-p = 0,648), paritas (nilai-p = 0,740), agama/kepercayaan (nilai-p = 0,068), penerimaan informasi KB (nilai-p = 0,589) dan kualitas layanan KB (nilai-p = 0,640) tidak berhubungan dengan kejadian *unmet need*. **Kesimpulan:** dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan kunjungan petugas KB merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* di Kampung KB Deppasawi. Diharapkan kepada petugas lapangan KB untuk lebih aktif lagi dalam memberikan edukasi agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan PUS dalam menggunakan metode kontrasepsi.

Kata Kunci : *Unmet Need*, Kampung KB, Makassar

PENDAHULUAN

Keluarga berencana telah menjadi salah satu konsep yang paling banyak dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir di seluruh dunia (Khalil et al., 2018). Program Keluarga Berencana di Indonesia mendukung pencapaian Tujuan ketiga Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menitikberatkan pada kesejahteraan dan kesehatan hidup. Salah satu fokus utama Tujuan ketujuh adalah memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk program Keluarga Berencana. Ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan KB pada rentang usia yang produktif, yaitu 15 hingga 49 tahun, menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan ini (Bappenas, 2020).

Program Keluarga Berencana juga merupakan usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, dimana

Indonesia adalah negara yang menempati peringkat keempat dalam hal jumlah penduduk di dunia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang belum terkendali, melebihi rata-rata pertumbuhan penduduk global. Jika pertumbuhan penduduk yang tinggi ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai, akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan seperti peningkatan angka pengangguran dan kriminalitas ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2021). Namun program KB di Indonesia mengalami beberapa hambatan, diantaranya tingginya angka *unmet need*. *Unmet need* merupakan pasangan usia Subur aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun, dan melaporkan tidak menginginkan anak lagi atau ingin menunda kelahiran anak

berikutnya setidaknya selama 2 tahun. Konsep *unmet need* menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi mereka (Dutta et al., 2018). Data menunjukkan bahwa kejadian *unmet need* di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun mengalami fluktuasi antara tahun 2017 dan 2018, *unmet need* terus menurun dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2015, tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi mencapai 18,3% (Badan Pusat Statistik, 2015), mengalami penurunan menjadi 15,8% pada tahun 2016, kemudian naik lagi menjadi 17,50 % pada tahun 2017 dan kembali mengalami penurunan menjadi 12,4 % pada tahun 2018 dan 12,1% pada tahun 2019, meskipun mengalami penurunan, akan tetapi belum mencapai target RENSTRA 9,1% (BKKBN, 2022). Dari tahun 2015 - 2019, Indonesia belum berhasil mencapai sasaran yang telah ditetapkan setiap tahunnya (BKKBN, 2020). Berdasarkan aspek sosial budaya, didapati bahwa tingkat *unmet need* lebih tinggi di perkotaan (11%) daripada di pedesaan (10%). Kemudian setelah disusunnya Rencana Strategis BKKBN 2020-2024, target capaian *unmet need* pada tahun 2024 yaitu sebesar 7,4% (BKKBN, 2020), tentunya semua sektor pemerintah bersama masyarakat harus bekerja keras dan kompak untuk mencapai target tersebut.

Adapun di provinsi Sulawesi, angka *unmet need* sebesar 14,30% pada tahun 2012 dan 14,40% pada tahun 2017 (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2018). Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 13,95 %, (BKKBN, 2018), serta 13,3% pada 2019, sementara yang ditargetkan sebesar 9,9% (Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Kemudian untuk di kota Makassar, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase *unmet need* pada tahun 2012 sebesar 9,3% dan 9,2% pada tahun 2017. Angka tersebut menurun pada tahun 2019 sebesar 7,9%, kemudian kembali naik yaitu sebesar 9,2% pada 2020, 9,0% pada 2021 dan meningkat drastis pada 2022 yaitu berada diangka 25,8%. Sedangkan Perjanjian kinerja Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Makassar tahun 2022, target angka *unmet need* sebesar 8,7% (BKKBN, 2022)

Untuk wilayah desa/kelurahan, di Sulawesi Selatan terdapat 2.328 ekampung KB dan 74 kampung KB berada di kota Makassar. Adapun kampung KB yang pertama kali dicanangkan di kota Makassar pada tahun 2017 yaitu kampung KB di kelurahan Maccini Sombala. Kampung Kb tersebut yang paling aktif dalam menjalankan program, hal tersebut dapat terlihat dalam *website* resmi kampung KB. Akan tetapi kampung KB ini memiliki angka *unmet need* yang cukup tinggi di kota Makassar. Pada tahun 2023, angka *unmet need* di kampung KB kelurahan maccini sombala sebesar 36%.

Unmet need juga dapat berperan dalam peningkatan populasi serta memengaruhi tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, yang menyebabkan 75% kematian ibu baik di dalam negeri maupun secara global. Wanita usia reproduksi yang tidak melibatkan diri dalam program Keluarga Berencana memiliki risiko besar untuk mengalami kehamilan dan menghadapi komplikasi selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca melahirkan (Permatasari et al., 2022). Kemudian *unmet need* dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan¹. Aborsi merupakan konsekuensi utama dari kehamilan yang tidak diinginkan, dan di banyak negara berkembang yang membatasi aborsi, aborsi sering kali dilakukan dalam kondisi yang tidak aman dan mengakibatkan perempuan meninggal atau menderita cedera serius.

Kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat menyebabkan keterlambatan atau tidak adanya pelayanan antenatal, yang dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi. Penggunaan program keluarga berencana yang lebih baik dapat mengurangi banyak kehamilan yang tidak

tepat waktu dan tidak direncanakan, dan pada saat yang sama dapat mengurangi jumlah aborsi yang tidak aman serta angka kematian yang terkait dengan kelahiran anak (Warriner & Shah, 2006)(Khalil et al., 2018).

Terdapat dua faktor yang menyebabkan *unmet need*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti umur, literasi, pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan keluarga, dukungan pasangan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, serta pengalaman sebelumnya dengan alat kontrasepsi. Sementara itu, faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar individu PUS. Faktor ini meliputi kualitas layanan KB dan kendala-kendala yang disebabkan oleh larangan adat atau agama. (Listyaningsih et al., 2016).

Menurut temuan dari studi yang dilakukan oleh Korra (2002), *unmet need* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi faktor demografis (seperti umur, usia saat menikah pertama kali, paritas, jumlah anak yang diinginkan dan jumlah perkawinan), faktor sosial ekonomi (seperti status migrasi, tingkat pendidikan, agama, etnis, status pekerjaan, ketersediaan media informasi, interaksi dengan petugas KB, kunjungan ke fasilitas kesehatan, dan tempat tinggal), serta faktor determinan terdekat (seperti tingkat pengetahuan tentang KB, dukungan suami, dan komunikasi dengan pasangan mengenai KB) (Korra, 2002). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* di kampung KB Deppasawi Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2023 di Kampung KB Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar. Jenis Penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan rancangan *cross-sectional study*. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.874 Pasangan Usia Subur (PUS), sedangkan sampel sebanyak 104 PUS yang diambil

menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan metode wawancara dan pengisian kuesioner secara langsung pada sampel. Pengolahan dan analisis data menggunakan program komputer *Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP)*. Adapun analisis data berupa analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *uji chi-square*. Kemudian penyajian data menggunakan tabel dan narasi.

HASIL

11 Hasil analisis dari distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan umur, responden dengan umur 20-35 tahun lebih banyak yaitu 60 responden (57,7%) dibandingkan responden dengan <20 atau >35 tahun yaitu 44 responden (42,3%). Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMA memiliki jumlah paling banyak yaitu 44 responden (42,3%), sedangkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu 10 responden (9,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan suami, menunjukkan bahwa suami dengan pendidikan terakhir SMA memiliki jumlah paling banyak yaitu 63 responden (60,6%), sedangkan suami dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu 11 responden (10,6%). Berdasarkan paritas, responden dengan paritas 2-3 lebih banyak yaitu 61 responden (58,7%), dibandingkan responden dengan paritas 1 atau >3 yaitu 43 responden (41,3%). Adapun berdasarkan kategori *unmet need*, responden yang tidak termasuk kategori *unmet need* lebih banyak yaitu 67 responden (64,4%), dibandingkan responden yang termasuk kategori *unmet need* yaitu 37 responden (35,6%).

Selanjutnya distribusi responden berdasarkan alasan tidak menggunakan metode kontrasepsi, responden yang tidak

menggunakan kontrasepsi dengan alasan efek samping memiliki jumlah paling banyak yaitu 15 responden (40,6%), sedangkan responden dengan alasan dilarang suami memiliki jumlah paling sedikit yaitu 3 responden (8,1%) dan berdasarkan dukungan suami, responden yang mendapat dukungan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi lebih banyak yaitu 59 responden (56,7%), dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan suami yaitu 45 responden (43,3%). Adapun berdasarkan tingkat pengetahuan, responden dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak yaitu 55 responden (52,9%), dibandingkan responden dengan pengetahuan baik yaitu 49 responden (47,1%) dan berdasarkan dukungan agama/kepercayaan dalam penggunaan metode kontrasepsi, responden yang memiliki agama/kepercayaan yang mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi lebih banyak yaitu 59 responden (56,7%), dibandingkan responden yang tidak memiliki dukungan agama/kepercayaan yaitu 45 responden (43,3%). Sedangkan untuk distribusi responden berdasarkan penerimaan informasi tentang KB, responden yang pernah menerima informasi tentang KB lebih banyak yaitu 75 responden (72,1%), dibandingkan responden yang tidak pernah menerima informasi yaitu 29 responden (27,9%) dan berdasarkan kunjungan petugas lapangan KB, responden yang tidak pernah mendapat kunjungan petugas KB lebih banyak yaitu 60 responden (57,7%), dibandingkan responden yang pernah mendapat kunjungan petugas KB yaitu 44 responden (42,4%). Terakhir distribusi responden berdasarkan kualitas layanan KB, responden yang mendapat kualitas layanan KB yang baik lebih banyak yaitu 58 responden (55,8%), dibandingkan responden yang mendapat kualitas layanan KB kurang baik yaitu 46 responden (44,2%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar Tahun 2023

No	Karakteristik	n	%
1	Umur		
	<20 atau >35	44	42,3
	20-35	60	57,7
2	Pendidikan Istri		
	Tinggi	54	51,9
	Rendah	50	48,1
3	Pendidikan Suami		
	Tinggi	74	71,2
	Rendah	30	28,8
4	Paritas		
	1 atau >3	43	41,3
	2-3	61	58,7
5	Unmet need		
	Ya	37	35,6
	Tidak	67	64,4
6	Alasan Tidak Menggunakan Metode Kontrasepsi		
	Takut Efek Samping	15	40,6
	Tidak Nyaman	13	35,1
	Dilarang Suami	3	8,1
	Lainnya	6	16,2
7	Dukungan Suami		
	Mendukung	59	56,7
	Tidak Mendukung	45	43,3
8	Pengetahuan		
	Baik	49	47,1
	Kurang	55	52,9
9	Agama/Kepercayaan		
	Mendukung	59	56,7
	Tidak Mendukung	45	43,3
10	Penerimaan Informasi KB		
	Ya	75	72,1
	Tidak	29	27,9
11	Kunjungan Petugas KB		
	Ya	44	42,3
	Tidak	60	57,7
12	Kualitas Layanan KB		
	Baik	58	55,8
	Kurang	46	44,2
	Total	104	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Setiap Hasil analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square (continuity correction)*, didapatkan bahwa pengetahuan (nilai-p = 0,095), dukungan suami (nilai-p = <0,001) dan kunjungan petugas KB (nilai-p = 0,033) berhubungan

dengan kejadian *unmet need*. Sedangkan umur (nilai-p = 0,886), pendidikan (nilai-p = 0,348), paritas (nilai-p = 0,740), agama/kepercayaan (nilai-p = 0,068), penerimaan informasi KB (nilai-p = 0,589) dan kualitas layanan KB (nilai-p = 0,640) tidak berhubungan dengan kejadian *unmet need*.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat (Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Unmet Need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar Tahun 2023)

No	Variabel	<i>Unmet Need</i>				Total		Nilai-p
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Umur							0,886
	<20 atau >35	16	36,4	28	63,6	44	100,0	
2	Pendidikan							0,348
	Tinggi	22	40,7	32	59,3	54	100,0	
3	Pengetahuan							0,015*
	Rendah	15	30,0	35	70,0	50	100,0	
4	Paritas							0,740
	Baik	11	22,4	38	77,6	49	100,0	
5	Agama/Kepercayaan							0,068
	Kurang	26	47,3	29	52,7	55	100,0	
6	Dukungan Suami							<0,001**
	1 atau >3	14	32,6	29	67,4	43	100,0	
7	Agama/Kepercayaan							0,068
	2-3	23	37,7	38	62,3	61	100,0	
8	Penerimaan Informasi KB							0,589
	Mendukung	21	29,2	51	70,8	72	100,0	
9	Kunjungan Petugas KB							0,033*
	Tidak	16	50,0	16	50,0	32	100,0	
10	Kualitas Layanan KB							0,640
	Mendukung	12	20,3	47	79,7	59	100,0	
11	Kualitas Layanan KB							0,640
	Tidak	25	55,6	20	44,4	45	100,0	
12	Kunjungan Petugas KB							0,033*
	Ya	25	33,3	50	66,7	75	100,0	
13	Kunjungan Petugas KB							0,033*
	Tidak	12	41,4	17	58,6	29	100,0	
14	Kualitas Layanan KB							0,640
	Ya	10	22,7	34	77,3	44	100,0	
15	Kualitas Layanan KB							0,640
	Tidak	27	45,0	33	55,0	60	100,0	
Total		37	35,577	67	64,423	104	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Umur, menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS), adalah total waktu yang telah dilewati seseorang hingga ulang tahun terakhirnya, diukur dalam tahun. Ini mencakup periode waktu yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial, dan reproduktif seseorang sejak lahir. Salah satu faktor yang memengaruhi keputusan seorang wanita untuk menggunakan kontrasepsi adalah usianya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usia dua puluh hingga tiga puluh tahun dianggap sebagai usia yang sangat baik bagi seorang wanita dalam hal masa reproduksinya karena pada usia ini alat reproduksi wanita telah matang, yang memungkinkan mereka untuk melahirkan (Nanlohy, 2017). Berbagai risiko seperti perdarahan postpartum, eklampsia, disproporsi sefalopelvik, pertumbuhan janin yang buruk, berat badan lahir rendah, dan bahkan kematian terkait dengan umur yang terlalu muda (kurang dari 19 tahun) atau

terlalu tua (lebih dari 35 tahun) dalam melahirkan (Cavazos-rehg et al., 2016). Menurut Rochmayati dan Ummah (2019), usia 20 hingga 35 tahun adalah usia ideal untuk kehamilan dan persalinan. Wanita yang hamil di atas usia empat puluh tahun memiliki risiko lebih besar terkena preeklamsia, yang juga dapat berdampak negatif pada kesehatan janin (PALIMBONG, 2022). Selain itu, usia seorang wanita dapat memengaruhi pengetahuan dan persepsi mereka tentang penggunaan kontrasepsi (Zulhijriani et al., 2020).

Untuk variabel umur, pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok umur <20 atau >35 tahun yaitu 36,4%, dibandingkan pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 35,0%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan tidak ada hubungan antar usia dengan kejadian *unmet need* (Sarlis, 2019)(Arde M. et al., 2021)(Hariyanti et al., 2020). Kemudian secara deskriptif, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana PUS yang berumur < 30 tahun memiliki peluang lebih tinggi mengalami *unmet need* dibanding usia > 30 tahun (Ilma Widyatami et al., 2021). Sejalan dengan penelitian sebelumnya juga yang melihat faktor-faktor *unmet need* di negara Pakistan. Hal diatas dapat terjadi karena, Pada usia diatas 30 tahun, perempuan lebih mungkin mengambil langkah-langkah pencegahan kehamilan untuk mengontrol jumlah anak yang diinginkan (Asif & Pervaiz, 2019). Di sisi lain, *unmet need* juga sering terjadi pada usia 30 tahun karena rencana untuk menjaga jarak lahir antar anak (Ilma Widyatami et al., 2021).

Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kejadian *unmet need* dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu umur, dimana *unmet need* meningkat sejalan dengan peningkatan usia Wanita (Nisak, 2021). Karena menganggap bahwa usia di atas 35 tahun bukan lagi masa subur, wanita yang berusia di atas 35 tahun memiliki risiko 3,16 kali lebih tinggi untuk mengalami *unmet need* dibandingkan dengan wanita yang berusia 35 tahun atau lebih muda. (Uljanah et al., 2016). Kelompok usia muda dan tua memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami *unmet need* karena masih memiliki kemungkinan untuk hamil, yang menunjukkan bahwa wanita pada usia reproduktif yang sehat memiliki peluang besar untuk hamil (Zaluchu et al., 2022). Pasangan yang berusia di atas 35 tahun memiliki dua kali lebih besar kemungkinan daripada mereka yang berusia di bawah 20 tahun, sementara mereka yang berusia antara 20 hingga 35 tahun memiliki dua kali lipat kemungkinan daripada mereka yang berusia di bawah 20 tahun (Suryaningrum, 2017).

Kemudian untuk variabel pendidikan, Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok pendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi) yaitu 40,7%, dibandingkan pada kelompok pendidikan rendah (Tidak sekolah/SD/SMP) yaitu 30,0%. Kemudian lebih lanjut hasil

penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan istri dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi. Hubungan tidak signifikan antar pendidikan dengan kejadian *unmet need* pada sampel, tentu saja dipengaruhi oleh faktor variabel lain, seperti pengetahuan, dukungan suami, kualitas pelayanan KB dan sebagainya. Responden yang berpendidikan rendah bisa saja memiliki pengetahuan yang lebih baik, kemudian begitu juga dengan dukungan suami, kualitas layanan KB dan lainnya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut tergantung dari karakter dari responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar pendidikan dengan kejadian *unmet need* pada PUS (Borrero et al., 2015)(Ilma Widyatami et al., 2021)(Arde M. et al., 2021)(Hariyanti et al., 2020)(Putro, 2017)(Yolanda et al., 2019).

Sedangkan untuk variabel pengetahuan, Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar pengetahuan dengan kejadian *unmet need* pada PUS (Siregar et al., 2021)(Listyaningsih et al., 2016)(Arde M. et al., 2021)(Wahab et al., 2014)(Handayani, 2017)(Ulsafitri & Nabila, 2014).

Hasil penelitian lain juga mengatakan, wanita dengan pengetahuan rendah tentang jenis alat kontrasepsi cenderung 2,3 kali lebih banyak mengalami *unmet need* dibandingkan dengan wanita dengan pengetahuan tinggi (Arde M. et al., 2021).

Tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaannya oleh wanita. Hasil penelitian di Indonesia dengan menggunakan data SDKI 2017 menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan tingkat *unmet need* (Nisak, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan (Bloom dalam Notoadmodjo, 2010). Purwoko (2000) dalam studinya, dia menemukan bahwa pengetahuan memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan tentang

metode kontrasepsi yang dipilih. Perannya sebagai pengambil keputusan meningkat seiring dengan tingkat pengetahuannya tentang alat kontrasepsi. Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi adalah pengetahuan yang dimiliki wanita tentang kontrasepsi. Studi menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan jumlah *unmet need* di Indonesia (Nisak, 2021).

Selanjutnya untuk variabel paritas, Adapun hasil penelitian ini mendapatkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok paritas 2-3 yaitu 37,7%, dibandingkan pada kelompok paritas 1 atau >3 yaitu 32,6%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antar paritas dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antar paritas dengan kejadian *unmet need* (Arde M. et al., 2021)(Hariyanti et al., 2020)(Listyaningsih et al., 2016).

Kemudian hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok agama/kepercayaan yang tidak mendukung penggunaan metode kontrasepsi yaitu 50,0%, dibandingkan pada kelompok yang mendukung yaitu 29,2%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar agama/kepercayaan dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antar agama/kepercayaan dengan *unmet need* pada PUS (Edietah et al., 2018)(Dutta et al., 2018)(Austin, 2015)(El-masry et al., 2018). Sedangkan hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan terdapat hubungan yang signifikan antar agama/kepercayaan dengan *unmet need* (Nazir et al., 2015)(Islam et al., 2016)(Maleche & Arudo, n.d.).

Faktor keagamaan dan budaya serta faktor jangkauan program KB, terutama kurangnya tenaga penyuluh KB dan kurangnya pengetahuan PUS tentang alat kontrasepsi, menyebabkan SDM yang masih rendah dengan pola pikir tradisional (Listyaningsih et al., 2016). Anggapan

masyarakat tentang penggunaan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh agama, ini dianggap sebagai pelanggaran hukum alam (Nazir et al., 2015).

Keyakinan agama dan budaya yang percaya bahwa banyak anak membawa rezeki, serta kebiasaan keluarga besar yang percaya bahwa anak membawa rezeki, membuat orang enggan menggunakan alat kontrasepsi (Wijhati, 2011).

Untuk variabel dukungan suami, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok yang tidak mendapat dukungan suami terkait penggunaan metode kontrasepsi yaitu 55,6%, dibandingkan pada kelompok yang mendapat dukungan yaitu 20,3%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar dukungan suami dengan *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi.

Salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah dukungan suaminya. Menurut Friedman (2010), dukungan dari suami dalam konteks Keluarga Berencana (KB) meliputi aspek emosional, pengetahuan, bantuan praktis, penghargaan, serta dorongan moral dan dukungan materi yang diberikan kepada istri. Suami memiliki peran penting dalam mendorong istri untuk menerima dan mengikuti program KB. Menurut Friedman (1998) sebagaimana dikutip oleh Prasetyawati (2011) dan juga penelitian oleh Sulastri (2014), terdapat empat bentuk dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri, dukungan tersebut mencakup aspek informasi, penilaian, instrumen, dan emosional. Dalam konteks dukungan informasi, suami membantu dalam mencari dan memahami informasi tentang penggunaan metode kontrasepsi. Sedangkan dalam dukungan penilaian, suami ikut terlibat dalam proses konsultasi dan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat. Selain itu, dalam dukungan instrumen, suami menyediakan bantuan fisik seperti mengantarkan istri ke dokter untuk prosedur kontrasepsi dan juga membantu dalam hal finansial untuk proses tersebut.

Dalam konteks dukungan emosional, suami menawarkan dukungan dengan membantu istri dalam proses pemasangan alat kontrasepsi sendiri. Selain itu, dukungan emosional juga melibatkan dorongan kepada pasangan untuk berbicara

tentang perasaan mereka, memberikan nasihat atau informasi terkait metode kontrasepsi, dan mengevaluasi setelah penggunaan alat kontrasepsi (Rafidah, 2012).

Temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rafidah dan tim (2012), yang menunjukkan bahwa ibu yang menerima dukungan dari suami cenderung lebih taat dalam menjalani jadwal KB. Namun, kekurangan dukungan praktis dan emosional dari suami memiliki dampak negatif terhadap kemungkinan ibu untuk melakukan kunjungan ulang terkait KB (Rafidah, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penelitian di RS Panti Wilasa Citarum Semarang yang menemukan ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* (Ester Ratnaningsih, 2020).

Faktor sosial budaya sangat berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi bagi istri dan dalam keluarga secara keseluruhan adalah persetujuan suami. Sebagian besar pola keluarga di dunia menganut patrilinealisme yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga.

Karena itu, pandangan suami terhadap kesuburan dan pemahamannya tentang program KB akan sangat mempengaruhi keputusan keluarga terkait penggunaan alat atau metode KB tertentu. Dalam beberapa penelitian, terdapat indikasi bahwa penolakan atau dukungan dari suami berperan dalam menentukan tingkat *unmet need* (Siregar et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok yang tidak pernah menerima informasi KB yaitu 41,4 %, dibandingkan pada kelompok yang pernah mendapat informasi KB yaitu 33,3%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar penerimaan informasi KB dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi. Hasil yang tidak signifikan didapatkan karena, adanya hubungan atau faktor dari variabel lain yang menyebabkan proporsi responden yang tidak mendapatkan informasi KB secara lengkap dan mengalami *unmet need* kecil. Kemudian proporsi responden yang mendapat informasi KB dan tidak mengalami *unmet need* tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar

penerimaan informasi KB dengan kejadian *unmet need* (Nurhalimah, 2020)(Utami et al., 2013)

Lebih sering disebut sebagai KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) KB, pemberian informasi dalam program KB adalah proses komunikasi dan penyebaran informasi yang mempercepat perubahan perilaku masyarakat. KIE KB dapat berupa kunjungan dan penyuluhan oleh petugas KB (Mahmudah & Indrawati, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar kunjungan petugas KB dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi. Hasil tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan Iswari (2009) di Indonesia, diketahui bahwa dalam enam bulan terakhir, kunjungan Petugas Lapangan KB (PLKB) atau petugas kesehatan yang berfokus pada perencanaan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesertaan penggunaan alat kontrasepsi. Kunjungan petugas KB atau petugas kesehatan yang berfokus pada perencanaan keluarga dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterlibatan individu atau pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi (Hariyanti et al., 2020).

Kemudian berdasarkan teori Lawrence (1980) dan teori Betrand (1980) menyatakan bahwa tiga variabel berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi: faktor pemberi layanan (ketersediaan layanan, kunjungan petugas KB, dan keterjangkauan layanan). Pada penelitian di Kota Dangila, Afrika yang tidak pernah berdiskusi dengan petugas kesehatan 6,67 kali berpeluang mengalami kebutuhan *unmet need* (Genet et al., 2015).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) diketahui bahwa informasi dari akseptor lain masih digunakan oleh banyak akseptor KB untuk menentukan metode mereka. Sebagian petugas kesehatan tidak memberikan konseling dan informasi yang cukup, yang berarti mereka tidak tahu bagaimana memilih alat kontrasepsi. Meskipun layanan KB belum sepenuhnya memenuhi standar, masyarakat masih menerimanya (Handayani, 2017).

Layanan KB yang baik memainkan peran penting dalam mencapai tujuan perencanaan keluarga yang berkelanjutan

dan kesejahteraan reproduksi, karena membantu individu dan pasangan membuat keputusan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sidabukke & Siahaan, 2012). Kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi. Hasil tersebut berdasarkan penilaian pasangan yang menilai bahwa kualitas layanan KB yang ada di wilayahnya sebagian besar sudah cukup baik dan hal tersebut berbanding lurus dengan proporsi kejadian *unmet need*. Hasil ini juga tentunya dipengaruhi oleh faktor lain yang berhubungan satu sama lain. Salah satu faktor yang berhubungan yaitu pengetahuan mengenai efek samping dari alat kontrasepsi. Banyak pasangan yang menilai kualitas layanan KB baik akan tetapi mereka tetap tidak mau menggunakan kontrasepsi dikarenakan takut akan efek samping. Hal tersebut tentunya dapat diatasi bila pasangan mempunyai pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawarni (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang kualitas layanan KB dengan kejadian *unmet need*, hal ini menunjukkan bahwa untuk responden yang mempunyai persepsi baik maupun persepsi kurang mengenai kualitas pelayanan KB tidak dapat menyebabkan secara pasti kejadian *unmet need* (Mawarni, 2016).

KESIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan pembahasan yang diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa, terdapat hubungan pengetahuan, dukungan suami dan kunjungan petugas KB dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar.

SARAN

Saran Penulis menyarankan kepada balai KB Kecamatan Tamalate agar lebih aktif dan masif lagi dalam melaksanakan program-program (konseling, promotif, sosialisasi, kunjungan dan sebagainya) yang dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pada pasangan (baik istri maupun suami) agar mereka mau atau tidak takut dalam menggunakan metode kontrasepsi. Kemudian kepada masyarakat kampung KB secara umum, Perlunya inisiatif atau kesadaran masyarakat tidak

2021). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar kualitas layanan KB dengan

hanya istri namun juga para suami untuk mencari informasi edukatif mengenai keluarga berencana dan perlunya menambah wawasan mengenai keluarga berencana beserta manfaat-manfaat secara langsung (kesehatan) maupun tidak langsung (kesejahteraan).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada dosen supervisor yang telah membimbing peneliti dari penyusunan proposal, proses pelaksanaan penelitian sampai publikasi hasil penelitian. Kemudian ucapan terimakasih kepada kader lapangan Kampung KB deppasawi dan juga teman-teman yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

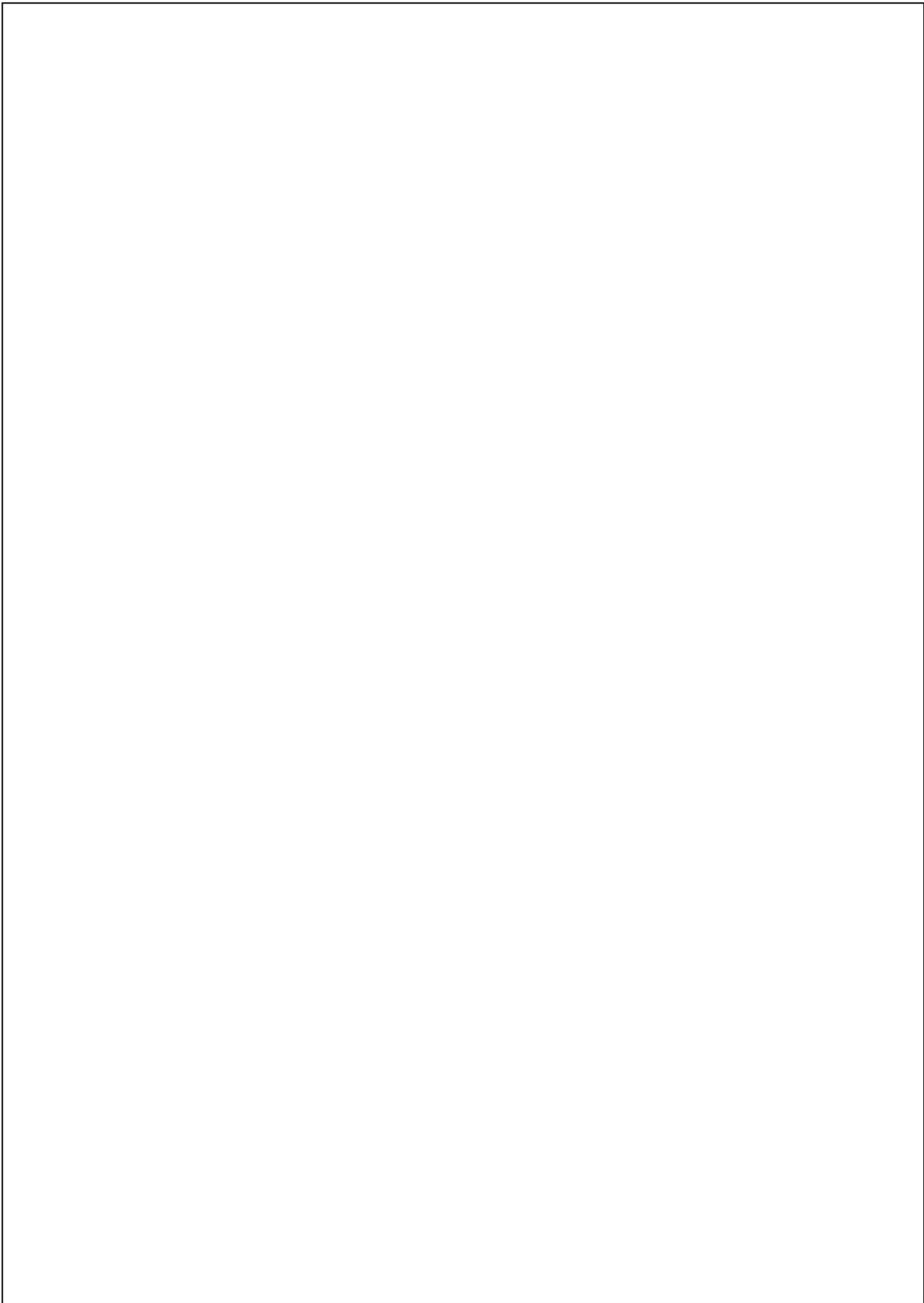
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. In *BPS* (Issue 07). BPS. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Arde M., L. D., Lubis, S. N., & Nasution, P. C. C. A. (2021). Analisis Kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 205. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2432>
- Asif, M. F., & Pervaiz, Z. (2019). Socio-demographic determinants of unmet need for family planning among married women in Pakistan. *BMC Public Health*, *19*(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7487-5>
- Austin, A. (2015). Unmet contraceptive need among married Nigerian women : an examination of trends and drivers ☆. *Contraception*, *91*(1), 31-38. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2014.10.002>
- Badan Kependudukan dan Keluarga

- Berencana Nasional. (2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBP). In *BKKBN*. BKKBN.
- Bappenas. (2020). Pilar Pembangunan Sosial. In *Kementerian PPN/Bappenas*.
- BKKBN. (2020). *RENCANA STRATEGIS BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL*. BKKBN.
- BKKBN. (2022). *Revisi Laporan kinerja BKKBN 2022*.
- Borrero, S., Nikolajski, C., Steinberg, J. R., Freedman, L., Akers, A. Y., Ibrahim, S., & Bimla, E. (2015). "It just happens": a qualitative study exploring low-income women's perspectives on pregnancy intention and planning ☆. *Contraception*, *91*(2), 150–156. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2014.09.014>
- Cavazos-rehg, P. A., Krauss, M. J., Spitznagel, E. L., Bommarito, K., Madden, T., Olsen, M. A., Peipert, J. F., & Bierut, L. J. (2016). HHS Public Access. *Matern Child Health J*, *19*(6), 1202–1211. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1624-7>. Maternal
- Dutta, G., Konjengbam, S., Sangma, C. M., Singh, B., Singh, K. S., & Mercy, A. (2018). *Unmet Needs of Contraception in an Urban Area of Manipur: A Cross- Unmet Needs of Contraception in an Urban Area of Manipur: A Cross-Sectional Study*. April 2021. <https://doi.org/10.9790/0853-1706155964>
- Edietah, E. E., Njotang, P. N., Ajong, A. B., Essi, M. J., Yakum, M. N., & Mbu, E. R. (2018). Contraceptive use and determinants of unmet need for family planning; a cross sectional survey in the North West Region, Cameroon. *BMC Women's Health*, *18*(1), 1–8. <https://bmcmwomenshealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12905-018-0660-7>
- El-masry, R., Essam, N., & Ghoneim, M. (2018). *Unmet need for family planning among women in rural Egypt*. *5*(4), 1252–1261.
- Ester Ratnaningsih. (2020). Dukungan Suami Kepada Istri Dalam Upaya Pemberian Asi Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, *11*(1), 9–19. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i1.59>
- Genet, E., Abeje, G., & Ejigu, T. (2015). Determinants of unmet need for family planning among currently married women in Dangila town administration, Awi Zone, Amhara regional state; A cross sectional study. *Reproductive Health*, *12*(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0038-3>
- Handayani, F. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN UNMET NEED KB DI DESA TR.BANGUN KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *1*(2), 70–74.
- Hariyanti, Utomo, B., Prasetyo, S. B., & Rahayu, S. (2020). PERAN TENAGA KESEHATAN SEBAGAI SUMBER INFORMASI UTAMA DALAM MENURUNKAN UNMET NEED KB DI INDONESIA. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *1*(2), 82–88.
- Ilma Widyatami, A., Sri Natungga, G., Damayanti, R., Eria Dewi, S., & Hadumaon Siagian, T. (2021). Determinan Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur Di Kawasan Indonesia Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, *6*(01), 31–41.
- Islam, A. Z., Mostofa, M. G., & Islam, M. A. (2016). Factors affecting unmet need for contraception among currently married fecund young women in Bangladesh. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, *21*(6), 443–448. <https://doi.org/10.1080/13625187.2>

016.1234034

- Khalil, S. N., Alzahrani, M. M., & Siddiqui, A. F. (2018). Unmet need and demand for family planning among married women of Abha, Aseer Region in Saudi Arabia. *Middle East Fertility Society Journal*, 23(1), 31–36. <https://doi.org/10.1016/j.mefs.2017.07.004>
- Korra, A. (2002). Attitudes towards family planning and reasons for nonuse among women with unmet need for family planning in Ethiopia. . *DHS Further Analysis Reports No. 40* . <http://dhsprogram.com/pubs/pdf/FA40/FA40.pdf>
- Listyaningsih, U., Sumini, S., & Satiti, S. (2016). Unmet Need: Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan. *Populasi*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.22146/jp.23696>
- Mahmudah, L. T. N., & Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 76–85.
- Maleche, D., & Arudo, J. (n.d.). A COMPARATIVE ANALYSIS OF DETERMINANTS OF UNMET NEED FOR CURRENT CONTRACEPTIVE PRACTICE AMONG WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE LIVING IN FORMAL AND INFORMAL SETTLEMENTS OF ELDORET.
- Mawarni, A. (2016). Hubungan Persepsi Akses Dan Pelayanan KB dengan Kejadian Unmet. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(1), 32–38.
- Nanlohy, S. (2017). Determinan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar [Universitas Hasanuddin]. In *Skripsi*. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/24362>
- Nazir, S., Mittal, A., Anand, B. K., Goel, R. K. D., Singh, J., & Rashid, A. (2015). DETERMINANTS OF UNMET NEED FOR FAMILY PLANNING IN A DEVELOPING COUNTRY: AN OBSERVATIONAL CROSS SECTIONAL STUDY. 6(1), 86–91.
- Nisak, B. A. (2021). Determinants of Unmet Needs in Married Women in Indonesia (Indonesian Dhs Analysis 2017). *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.1-10>
- Nurhalimah, S. (2020). Kejadian Unmet Need Alat Kontrasepsi. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 733–746.
- PALIMBONG, D. F. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Kb Pada Wanita Usia Subur Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Analisis Data SdkI 2017). Universitas Hasanuddin.
- Permatasari, D., Hutomo, C. S., Istiqomah, S. B. T., Purba, J., Akhlaq, M. N. El, Sirait, S. H., Argaheni, N. B., Zubaeda, & Gultom, L. (2022). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Yayasan Kita Menulis.
- Putro, D. A. (2017). UNMET NEED KELUARGA BERENCANA DI DAERAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4).
- Rafidah, I. (2012). AdIn - perpustakaan universitas airlangga [Universitas Airlangga]. In *Perpustakaan Universitas Airlangga*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004439.pub2.De>
- Sarlis, N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Unmet Need Pada Ibu Non Akseptor Tahun 2018. 4(2), 184–193.
- Sidabukke, I., & Siahaan, J. M. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KUALITAS PELAYANAN KB DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI KLINIK KESUMA BANGSA KECAMATAN PERBAUNGAN TAHUN 2020. *Jurnal TEKESNOS*, 3(1), 278–285.

- Siregar, N., Rangkuti, N. A., Marito, B. S., Aufa, U., Di, R., & Padangsidimpuan, K. (2021). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN UNMET NEED PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI DESA PASIR MATOGU KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN TAHUN 2021 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Mahasiswa Program S. 6(2)*, 67–79.
- Statistik, B. P. (2015). *Hasil Survei Penduduk Antas Sensus*. Badan Pusat Statistik.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2018). *Survei Demografi dan kesehatan*. In *BKKBN*. BKKBN.
- Suryaningrum, R. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kelurahan Ngupasan Yogyakarta. In *Skripsi*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2867/>
- Uljanah, K., Winarni, S., & Mawarni, A. (2016). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Unmet Need KB Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan III. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 204–212.
- Ulsafitri, Y., & Nabila, R. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UNMET NEED KB PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)*.
- Utami, S. H., Desmiwati², D., & Endrinaldi, E. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Unmet Need KB Pasca-Salin IUD post-placenta di Kamar Rawat Pasca-bersalin RSUP DR. M. Djamil periode Januari-Maret 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 158. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i3.158>
- Wahab, R., Fitriangga, A., & Handini, M. (2014). *HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PENGETAHUAN ISTRI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP KEJADIAN UNMET NEED KB PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KELURAHAN SIANTAN TENGAH KECAMATAN PONTIANAK UTARA TAHUN 2014*. 1–19.
- Warriner, I. K., & Shah, I. H. (2006). Preventing Unsafe Abortion and its Consequences. In *Guttmacher Institute*. http://www.who.int/reproductivehealth/publications/unsafe_abortion/0939253763.pdf
- Wijhati, E. R. (2011). Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Pemilihan IUD Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul DIY Tahun 2011 [STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta]. In *Skripsi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/1595> [Accessed 28 Maret 2019]
- Yolanda, D., Destri, N., Yarsi, S., Bukittinggi, S., Malaka, J. T., & Balok, B. (2019). *KELURAHAN CAMPAGO IPUAH KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2018*. XIII(3), 10–15.
- Zaluchu, P. S., Abdullah, A., Muhammadiyah, U., & Aceh, B. (2022). 3 1,2,3. 1, 266–276.
- Zulhijriani, Moedjiono, A. I., Mallongi, A., & Tamar, M. (2020). Determinant of unmet need family planning in Indonesia (PMA 2015). *Enfermeria Clinica*, 30(4), 379–382. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.104>



ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unhas.ac.id Internet Source	2%
2	jurnal.unar.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.unhas.ac.id Internet Source	1%
6	Emi Fadilla, Maya Mewengkang, John Wantania. "PENGETAHUAN IBU TENTANG KEPUTIHAN DI KOTA MANADO", e-CliniC, 2014 Publication	1%
7	ejurnal.bkkbn.go.id Internet Source	1%
8	repository.unej.ac.id Internet Source	1%

9	stikes-bhaktipertiwi.e-journal.id Internet Source	1 %
10	aceh.bkkbn.go.id Internet Source	1 %
11	journal.fkm.ui.ac.id Internet Source	1 %
12	id.123dok.com Internet Source	1 %
13	elibrary.almaata.ac.id Internet Source	1 %
14	Chairunnisa Indah Tyandi, Hubaybah Hubaybah, Fitria Eka Putri. "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Sulanjana Jambi", Jurnal Kesmas Jambi, 2023 Publication	1 %
15	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On